

BAB IV

ANALISIS KONSEP SIFAT 20 DALAM KITAB *SABÎLUL MUBTADÎN*

Uraian tentang hukum akal rasanya sangat penting dalam pembahasan tauhid Syekh Mufti Ahmad. Penekanan Syekh Mufti Ahmad terhadap pemahaman tentang hukum akal terasa dengan pembahasannya yang menghabiskan empat halaman dan pada kutipannya terhadap ungkapan Imam Haramain yang mengatakan bahwa pengetahuan tentang hukum akal tersebut merupakan tanda adanya akal seseorang. Pembahasannya pun terasa lengkap dengan hadirnya penjelasan pengetahuan *hudhuri* dan *nazhari*. Hal ini memang cukup beralasan, karena memang pembagian sifat-sifat bagi Allah dibangun berdasarkan hukum akal tersebut, yakni wajib, mustahil, dan *jaiz*.

Pendekatan akal seperti ini diperlukan umat Islam untuk memperkuat akidah dan berguna juga ketika harus berhadapan dengan orang di luar Islam. Orang-orang di luar Islam tidak mungkin percaya dengan al-Qur'an dan hadis dari Rasulullah bahkan di antara ada yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Untuk menjelaskan argumen tentang ketuhanan tidak mungkin hanya menyodorkan al-Qur'an dan hadis saja kepada mereka. Diperlukan argumen-argumen logis tentang prinsip akidah sebelum menyodorkan al-Qur'an dan hadis.¹

¹Mohsen Gharaviyan, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press 2011), 8-9.

Pada bab awal sudah dijelaskan bahwa sifat 20 dalam penelitian ini adalah istilah yang merujuk pada 20 sifat yang wajib bagi Allah yang pada awalnya ditetapkan oleh al-Sanusi. Al-Sanusi dalam kitabnya, *Ummu al-Barahin* menetapkan bahwa ada 20 sifat yang wajib bagi Allah. Berikut redaksinya yang tertulis dalam kitab:

فمما يجب لمولانا جل وعز عشرون صفة

Di antara yang wajib dimiliki oleh Allah yang Maha Mulia dan Maha Tinggi adalah 20 sifat.²

Kalimat pada matan *Ummu al-Barahin* yang disebutkan di atas agak mirip dengan kalimat yang digunakan oleh Syekh Mufti Ahmad, yakni:

Maka adapun sifat yang wajib bagi Allah ta'ala yang ada sertanya dalil itu maka yaitu dua puluh sifat jua.³

Kalimat yang digunakan oleh Syekh Mufti Ahmad di atas, alih-alih menjiplak atau hanya menerjemahkan dari kalimat yang digunakan oleh al-Sanusi di dalam *matan*, justru langsung dijelaskan dengan mengatakan bahwa 20 sifat yang disebutkan di dalam kitabnya itu merupakan sifat-sifat yang mampu diakses oleh manusia dan berdasarkan dalil yang ada. Hal ini menurut peneliti akan langsung bisa menghindari kesalahpahaman orang yang akan mengira bahwa sifat Allah itu terbatas pada 20 sifat saja. Ungkapan ini menjadi penting ketika ada orang-orang yang beranggapan bahwa

²Al-Sanusi, Muhammad Al-Mallali, *Ummu al-Barâhin wa ilayha Syarah Ummu al-Barâhin*, (Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, 217), 27.

³Mufti Ahmad Pangeran, *Sabilul Mubtadin*, (Banjarbaru: n.p., 2022), 6.

ajaran sifat 20 adalah bentuk pembatasan ulama terhadap Allah yang hanya boleh memiliki 20 sifat saja dan tidak boleh memiliki sifat yang lainnya.

Melalui kitabnya, Syekh Mufti Ahmad menawarkan pendekatan untuk mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya yakni yang wajib, mustahil, dan *jâiz*. Itupun terbatas pada 20 sifat yang wajib, 20 yang mustahil, dan satu yang *jâiz*. Hal ini sama persis dengan uraian al-Sanusi tentang sifat Allah. Namun tidak sekadar menerjemahkan ajaran al-Sanusi secara bahasa saja, dalam paparannya mengenai sifat *hayâh*, *sama'*, dan *bahsar* terlihat bahwa Syekh Mufti Ahmad memasukkan keterangan bahwa Allah hidup tanpa ruh, Allah mendengar tanpa telinga, dan Allah melihat tanpa mata,. Penjelasan tambahan ini mirip dengan penjelasan al-Sanusi yang menjelaskan bahwa Allah itu berkata-kata tanpa perantara suara atau huruf. Sehingga penjelasan tersebut bisa menghindarkan orang-orang dari pemahaman yang menyerupakan Allah dengan makhluk. Kalau hidup dengan ruh, mendengar dengan telinga, melihat dengan mata, atau berbicara dengan suara dan huruf merupakan kesempurnaan bagi yang *baharu*, sedangkan hal tersebut malah menjadi kekurangan bagi Allah.

Masih paparan sekitar kelompok *ma'aniy*, penjelasan al-Sanusi dalam kitabnya sampai pada pembahasan *ta'aluq*, kecuali sifat *hayâh* yang tidak ber-*ta'aluq* dengan apapun.⁴ *Ta'aluq* artinya berpengaruh atau memberi bekas. Penjelasan *ta'aluq* di atas oleh al-Sanusi bertujuan untuk memberi penjelasan tentang perbedaan sifat Allah

⁴Al-Sanusi, Muhammad Al-Mallali, *Ummu al-Barâhin wa ilayha Syarah Ummu al-Barâhin*, 27.

dengan sifat makhluk yang serba terbatas. Adapun penyamaan sifat Allah dengan sifat makhluk adalah sebuah kesyirikan.

Penjelasan tentang *ta'aluq* juga dilakukan oleh Syekh Mufti Ahmad tapi dalam paparannya beliau tidak menyebut istilah *ta'aluq*. Beliau langsung menyebutkan bahwa Allah itu sangat mudah mengadakan, meniadakan dan menentukan segala *mumkin*, Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu. Allah mendengar dan melihat segala yang *mawjûd*, baik yang *qadim* atau *baharu*. Adapun pada bagian *kalâm* hanya ada keterangan bahwa Allah berkata-kata tanpa dalil, huruf, suara, terdahulu, dan terkemudian.⁵

Dalam paparan sifat-sifat Allah secara umum, tidak ditemui dalil-dalil *naqli* seperti kitab-kitab yang memuat sifat 20 lainnya. Hanya terdapat dalil *aqli* secara *ijmaly* saja yang ditulis oleh Syekh Mufti Ahmad, yakni *baharu* sekalian alam. Pengungkapan dalil *ijmali* ini juga dilakukan dalam kitab Parukunan Jamaluddin. Dalam ajaran al-Sanusi dalil ini merupakan kesimpulan dari premis yang dipakai yang biasanya dipaparkan secara silogisme, yakni segala sesuatu yang *baharu* bersifat berubah-ubah dan alam ini berubah-ubah, maka alam ini *baharu*. Dan Karena alam ini *baharu* maka pasti ada yang mewujudkannya, itulah Tuhan. Pemilihan tersebut sepertinya mengikuti pendapat al-Sanusi yang berpendapat bahwa dalil seperti itu

⁵Mufti Ahmad Pangeran, *Sabilul Mubtadîn*, 11-12.

merupakan dalil yang mampu dijangkau oleh setiap orang Islam sehingga mudah untuk lepas dari predikat *muqallid*.

Mengingat kepada siapa kitab ini ditujukan, maka pendalilan di atas bisa dilihat sebagai kemudahan dari pengarang kitab. Namun, di sisi lain hal ini juga bisa dinilai menjadi kekurangan dari kitab ini karena kurangnya rincian sumber dari al-Qur'an. Selain itu, dalil seperti itu akan menemui kesulitan ketika bertemu dengan kaum atheis yang berpendapat bahwa alam ini memang baru tapi tidak memiliki awalan atau pendapat-pendapat lain dari mereka yang berlawanan dengan kepercayaan orang Islam.⁶ Tetapi hal ini bisa dijelaskan secara filosofis dengan meminjam penjelasan dari al-Kindi. Beliau berangkat dari pertanyaan apakah mungkin sesuatu menjadi sebab bagi wujud dirinya? Tentu tidak mungkin kata beliau. Semuanya tentu diwujudkan oleh Tuhan yang dijelaskan al-Kindi sebagai pencipta sekaligus pengatur alam semesta yang Maha Sempurna yang *wujud*-Nya tidak didahului oleh *wujud* yang lain.⁷

Secara materi kitab *Sabîlul Mubtadîn* masih bersifat teosentris (khususnya dalam pemaparan konsep sifat 20), tidak ditemui implikasi dari nilai tauhid terhadap kehidupan manusia di dunia atau sekedar amalan yang relevan. Sehingga untuk mendapatkan relevansi materi dengan keadaan sehari-hari rasanya sangat bergantung dengan kepada guru pengajar. Namun, peneliti melihat bahwa pada masa itu pengarang

⁶Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Sanusi*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), 168-169.

⁷Amroeni Drajat, *Filsafat Islam Buat yang Pengen Tahu*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, n. d.), 14-17.

kitab lebih memfokuskan terhadap pengajaran tauhid dasar dan mendorong masyarakat untuk menghafal sifat bagi Allah. Faktanya dari pengalaman orang Banjar sendiri, para tuan guru sangat pandai menjelaskan relevansi teks dengan kondisi sehari-hari dengan panjang lebar, contohnya adalah K. H. Ahmad Zuhdianoor seperti yang dituliskan Mujiburrahman.⁸

Kekurangan yang telah disebutkan di atas menurut peneliti paling tidak telah diatasi oleh pengarang yang memberikan rekomendasi untuk selanjutnya mempelajari kitab dari Syekh Arsyad al-Banjari yakni *Tuhfatu al-Raghibin* dan *Sabil al-Muhtadin*. Kitab *Tuhfatu al-Raghibin* berfungsi untuk memelihara sekaligus membentengi dari rusaknya iman dan kitab *Sabil al-Muhtadin* berfungsi untuk mencapai kesempurnaan iman. Kedua kitab tersebut apabila diamalkan bisa saling mengisi dan melengkapi. Sehingga bisa dibaca bahwa diharapkan iman seseorang dapat bermanfaat dalam kehidupan.

Absennya dalil al-Qur'an untuk masing-masing sifat bagi Allah seperti yang sudah disinggung sebelumnya juga bisa dinilai sebagai kekurangan dari kitab ini. Pengutipan dalil al-Qur'an dalam kitab ini hanya sedikit. Pada bagian yang membahas sifat-sifat bagi Allah peneliti hanya menemui dua ayat, yakni surah *al-Baqarah* ayat

⁸Mujiburrahman, *Islamic Theological Text and Contexts in Banjarese Society: An Overview of the Existing Studies* dalam *Jurnal Southeast Asian Studies*, Vol. 3, No. 3, 2014, 634.

⁸Ahmad Hanafi, *Teologi Islam Ilmu Kalam*, 108-109.

ke-286 untuk menjelaskan kewajiban manusia yang sekadar kemampuan manusia itu sendiri dan surah *al-Qashash* ayat ke-68 untuk menjelaskan sifat Allah yang *jaiz*.

Dua hal di atas merupakan kekosongan yang sebetulnya bisa saja diisi oleh pengarang. Apalagi pada kenyataannya keduanya sudah lazim ditemui pada tulisan-tulisan bertema tauhid sejak abad ke-20 masehi. Contohnya dalam kitab Sifat 20 karya Sayyid Utsman Mufti Betawi. Selain menyebutkan masing-masing dalil al-Qur'an, disebutkan juga implikasi yang relevan dari masing-masing sifat. Misalnya disebutkan dalam bagian sifat *wujud* bahwa sudah sepatutnya bagi *mu'min mu'taqid* untuk selalu mengingat Allah pada setiap yang *mawjûd*.⁹ Artinya, setelah mempelajari dan meyakini dengan sifat wujud Allah, maka amalan yang berkenaan dengan itu adalah selalu mencoba *musyahadah*, atau istilah tasawufnya adalah *syuhûd al-wahdah fi al-katsrah* (memandang yang satu dalam yang banyak).

Contoh lainnya yang lebih baru adalah tulisan Husaini salah seorang dosen UIN Antasari Banjarmasin dengan judul Sifat 20: Pembuka untuk Mengenal Tuhan yang menguraikan masing-masing sifat wajib bagi Allah dengan uraian yang lumayan panjang. Beliau memaparkan dalil *naqli* dan dalil *aqli* yang disesuaikan dengan kondisi modern, misalnya pada dalil sifat *wujud* beliau memaparkan bahwa saat kita melihat mobil Avanza maka kita akan otomatis tahu bahwa ada yang membuatnya dan setelah melihat buku panduannya yang dikeluarkan oleh Toyota maka kita bisa meyakini bahwa mobil Avanza dikeluarkan oleh pabrik Toyota, meskipun pabrik itu sama sekali

⁹Sayyid Utsman, Ini Kitab Sifat 20, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, n.d.), 5.

belum kita lihat.¹⁰ Selain itu, beliau juga menguraikan amalan yang relevan dengan masing-masing sifat, ciri pengamalnya, dan catatan tentang perdebatan teologis yang berkaitan.

Dalam paparannya mengenai sifat *jai'z* bagi Allah, disinggung juga masalah teologis dalam pembahasan ilmu kalam. Paparan tersebut terlihat saat Syekh Mufti Ahmad menuliskan bahwa ada usaha bagi manusia kendati semuanya pada hakikatnya itu ditentukan oleh Allah. Kalau perbuatan itu adalah hal yang baik dalam kacamata agama maka itu diberi pahala dan diridai oleh Allah sedangkan apabila perbuatan itu adalah hal yang buruk dalam kacamata agama maka itu diberi dosa dan tidak diridai oleh Allah.¹¹ Hal ini tentu berhubungan dengan teori *kasb* yang ada dalam kalangan *ahlussunnah waljama'ah* dalam masalah teologis, yakni pembahasan perbuatan hamba dan Allah. Al-Asy'ari dalam kitabnya yang sebagaimana yang dikutip oleh Hadariansyah berpendapat bahwa perbuatan manusia itu tidak bisa lepas dari Allah atau usaha manusia itu diusahai oleh manusia dan diwujudkan oleh Allah.¹² Dengan teori ini maka umat Islam bisa percaya kepada takdir yang tidak mengandung fatalisme sehingga bisa hidup dengan dinamis dan berperan dalam dunia, tidak seperti halnya kaum *Jabariyah* yang ditolak oleh Syekh Arsyad dalam kitabnya.

¹⁰Husaini, Sifat 20: Pembuka untuk Mengenal Allah, (Kandangan: Pustaka Labib, 2021), 18-19.

¹¹Mufti Ahmad Pangeran, *Sabilul Mubtadin*, 13.

¹²Hadariansyah, *Aliran-Aliran Ilmu Kalam dan Ajaran-Ajaran Akidah Islam*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), 172-175.

Dapat diketahui bahwa konstruksi ideologi yang hendak dibangun oleh Syekh Mufti Ahmad Pangeran adalah ideologi *sunnî* khas *al-Asy'ariyah*, karena menerima dan meyakini bahwa Allah *ta'ala* memiliki sifat. Selain itu, ke-*al-Asy'ariyah*-an Syekh Mufti Ahmad juga terlihat pada pengutipannya terhadap perkataan Imam Haramain, yang notabene merupakan penerus dari *al-Asy'ari* pada abad kelima hijriah dengan nama asli Abdul Malik *bin* Abdillah al-Juwaini.¹³ Lebih tepat lagi kitab ini khas dengan konsep sifat 20-nya al-Sanusi. Sifat-sifat beserta urutannya yang disebutkan oleh Syekh Mufti Ahmad mirip dengan sifat-sifat yang disebutkan oleh al-Sanusi, yakni sifat-sifat yang dikategorikan secara ontologis (wajib, mustahil, dan harus) lalu sifat-sifat di dalamnya dikelompokkan lagi menjadi empat (*nafsiyah, salbiyah, ma'aniy, dan ma'nawiyah*). Adapun pengenalan seperti ini pada masa sekarang khususnya di Indonesia lebih populer dengan sebutan pelajaran sifat 20.

Berdasarkan rentang waktu hidup Syekh Mufti Ahmad yakni pada tahun 1789-1831, maka bisa diperkirakan bahwa kitab *Sabîlul Mubtadîn* ditulis pada rentang tersebut. Lebih tepat kemungkinan ditulis setelah tahun 1800-an mengingat diperlukan waktu untuk Syekh tumbuh dewasa dan belajar. Hal ini menjadikan kitab ini memiliki usia yang lebih tua ketimbang kitab *Fath al-Majid, 'Aqidatu al-Najin, Sifat 20* Habib Utsman, atau *Kifayatu al-Mubtadin* yang merupakan kitab tauhid dengan konsep sifat 20 yang populer di masyarakat sekarang. Sedangkan apabila dihadapkan dengan kitab

¹³Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan: Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2016), 125.

yang diproduksi oleh ulama Banjar, maka bisa diperkirakan juga bahwa kitab ini ditulis tidak begitu jauh dengan masa penulisan kitab Parukunan Jamaluddin, boleh jadi lebih tua atau mungkin sedikit lebih muda. Sehingga kitab ini menjadi kitab karangan orang Banjar yang mengandung pelajaran sifat 20 secara penuh tertua, setidaknya setelah kitab *Ushuluddin* karangan Syekh Arsyad al-Banjari yang sulit untuk ditemukan lagi.

Perkiraan waktu penulisan risalah *Sabilul Mubtadin* di atas bisa menguatkan argument bahwa Syekh Arsyad memang mengajarkan konsep sifat 20 al-Sanusi kepada murid-muridnya sekaligus adanya saling ketersambungan antaranya dengan ulama-ulama yang ada di abad ke-20. Kemudian dalam konteks ajaran al-Sanusi, kitab *Sabîlul Mubtadîn* isinya memang tidak berbeda dengan materi sifat 20 model al-Sanusi dalam kitab lainnya, namun karya ini bisa dilihat sebagai ringkasan dari sebagian ajaran al-Sanusi. Selain itu, dari kitab ini bisa dilihat adanya kesinambungan materi yang dipilih oleh ulama Banjar pada zaman dahulu, contohnya kitab ini yang merupakan ringkasan dari ajaran al-Sanusi dan merupakan bekal sebelum mempelajari kitab Syekh Arsyad yang lain, yakni *Tuhfatu al-Raghibin*.

Berdasarkan uraian di atas, bisa diketahui bahwa sepeninggal Syekh Arsyad al-Banjari orang Banjar sudah mengenal konsep sifat 20 secara penuh sebagaimana versi al-Sanusi. Keberadaan karangan dari Mufti Ahmad yang hidup sezaman dengan Mufti Jamaluddin dan juga Fatimah bisa mewakili pendapat tersebut. Oleh karena itu, peneliti setuju sekaligus menolak asumsi Rahmadi dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa bukannya Syekh Arsyad tidak mengajari anak-anaknya sifat 20, namun tujuh

sifat sisanya yang tergolong sebagai sifat *ma'nawiyah* sengaja ditinggal dalam kitab Parukunan untuk kemudahan.¹⁴ Penyebutan sifat yang hanya 13 menurut peneliti memang untuk kemudahan tapi juga bukannya sifat *ma'nawiyah* yang tidak disebutkan, justru kelompok sifat inilah yang disebutkan dalam Parukunan dan otomatis sifat *ma'aniy* terkandung dalamnya. Selain itu, kalau ditarik lebih jauh kitab ini bisa menjadi gambaran materi akidah yang diajarkan oleh mayoritas ulama kepada masyarakat pada masa lampau, mengingat kuatnya pengaruh jaringan Syekh Arsyad.

Syekh Arsyad sendiri memang memiliki tulisan yang membahas tauhid model sifat 20. Selain kitab Ushuluddin yang konon naskahnya tidak ditemukan lagi, tulisan beliau lainnya adalah kitab *syarah* dari kitab karangan al-Sanusi. Peneliti menemukan salinan kitab tersebut di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, tepatnya tersimpan di ruangan *Banjar Corner*. Kitab tersebut berjudul *Hidâyah al-Râsyidîn lihalli Syarh al-Muhaqiq al-Sanusi 'ala Ummi al-Barâhîn* yang lumayan tebal dan menggunakan bahasa Arab. Salinan yang tersimpan di perpustakaan ini merupakan salinan dari naskah tulisan Syekh Arsyad yang selesai ditulis pada hari Ahad, 4 Dzulhijjah 1175/1761 M. Di tempat yang sama, peneliti juga mendapati karangan Syekh Arsyad lainnya yang berisi materi fikih, tasawuf, dan tauhid model sifat 20, yakni *al-Majmû'*. Pada bagian tauhid kitab ini membahas sifat yang wajib, mustahil, dan *jâiz* bagi Allah. Berbeda dengan kitab sebelumnya, kitab ini menggunakan bahasa Melayu.

¹⁴Rahmadi, Husaini Abbas, Abd. Wahid, Islam Banjar: Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf, (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), 14-15.